

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengetahui hubungan antara kemandirian dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa tingkat akhir UI, maka pada bab ini akan dibahas mengenai beberapa teori yang mendasari penelitian ini. Beberapa teori yang akan dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Kewirausahaan
2. Intensi berwirausaha
3. Kemandirian
4. Mahasiswa tingkat akhir UI

2.1. Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)

2.1.1. Definisi Kewirausahaan

Suryana (2003) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari atau menciptakan peluang menuju sukses.

Hisrich, Peters, dan Shepherd (1998) mengemukakan definisi dari kewirausahaan sebagai berikut:

“Entrepreneurship is the process of creating something new with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychic, and social risks, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence” (p.8).

Definisi tersebut menyatakan bahwa kewirausahaan adalah suatu proses menciptakan sesuatu yang baru dengan mendedikasikan waktu dan tenaga yang dibutuhkan, dan diikuti dengan kesanggupan untuk menanggung segala risiko maupun ganjarannya.

Lebih lanjut Hisrich, Peters, dan Shepherd (1998) menyatakan bahwa pada definisi tersebut terkandung empat aspek dasar dari kewirausahaan. Aspek yang pertama ialah kewirausahaan meliputi proses menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru tersebut haruslah mempunyai nilai yang berarti, baik bagi yang

menjalankannya maupun bagi konsumennya. Aspek yang kedua ialah kewirausahaan membutuhkan dedikasi waktu dan tenaga dalam menjalankannya. Dalam proses menciptakan sesuatu yang baru tersebut, dibutuhkan pengorbanan waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Aspek yang ketiga ialah kesanggupan untuk menanggung segala risiko yang mengikuti proses penciptaan sesuatu yang baru tersebut. Risiko yang dimaksud dalam hal ini dapat berbentuk kerugian materi, fisik, dan juga penilaian sosial. Aspek yang terakhir dari definisi tersebut ialah ganjaran dari menjadi seorang wirausaha. Ganjaran yang dapat diterima dapat berupa keuntungan secara materi, kepuasan pribadi, dan juga terpenuhinya kebutuhan akan kemandirian.

Kedua definisi di atas memiliki pemahaman yang saling melengkapi. Berdasarkan kedua definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah suatu proses menciptakan sesuatu yang baru melalui kemampuan kreatif dan inovatif sehingga dapat dijadikan peluang menuju sukses dengan memberdayakan sumber daya yang dimiliki dan mempertimbangkan segala konsekuensi yang menyertainya.

Berdasarkan kedua definisi di atas, dinyatakan bahwa kewirausahaan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang, dan seseorang yang melakukan kewirausahaan disebut sebagai *entrepreneur* (wirausaha). Pengertian dan penjelasan mengenai wirausaha akan dijabarkan pada pembahasan selanjutnya.

2.1.2. Wirausaha (*Entrepreneur*)

Hisrich, Peters, dan Shepherd (1998) mendefinisikan wirausaha menurut sudut pandang ilmu ekonomi dan juga psikologi. Menurut ilmu ekonomi, wirausaha adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam mengkombinasikan sumber daya yang ada, seperti materi, bahan baku, tenaga kerja, dan aset lainnya sehingga nilainya menjadi bertambah dari sebelumnya, dan juga seseorang yang memperkenalkan perubahan, inovasi, dan cara kerja yang baru. Sedangkan menurut ilmu psikologi, wirausaha adalah seseorang yang memiliki dorongan-dorongan yang kuat dari dalam dirinya untuk memperoleh suatu tujuan, bereksperimen atau untuk menampilkan kebebasan dirinya di luar kekuasaan orang lain.

Pekerti (dalam Wijaya, 2007) menyatakan wirausaha adalah individu yang mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri dan individu yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain dengan berswadaya.

Lebih lanjut, Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (dalam Suryana, 2003) mengemukakan definisi sebagai berikut :

“An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on these opportunities”.

Definisi di atas menyatakan wirausaha ialah seseorang yang menciptakan suatu usaha baru yang penuh risiko dan ketidakpastian dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan materi dan juga pertumbuhan pribadi dengan mengidentifikasi peluang yang ada untuk kemudian menggunakan sumber daya yang ada untuk mengejar peluang tersebut.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, tampak bahwa definisi tersebut saling melengkapi. Untuk itu dalam penelitian ini, wirausaha disimpulkan sebagai seseorang yang berani mengambil risiko dalam menciptakan suatu usaha yang baru dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan materi maupun pertumbuhan pribadi dan juga menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain.

Dari berbagai literatur psikologi, ditemukan bahwa intensi telah terbukti menjadi prediktor terbaik dari perilaku yang terencana, khususnya jika perilaku tersebut tergolong jarang, sulit diobservasi, atau melibatkan jangka waktu yang tidak terprediksi (Krueger, Reilly & Carsrud, 2000). Lebih lanjut, Krueger, Reilly, dan Carsrud (2000) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah jenis perilaku terencana yang sangat tepat bila dijelaskan menggunakan teori intensi. Selain itu, merencanakan dan memulai suatu usaha baru merupakan suatu perilaku yang sulit diobservasi, dan hasil yang diperoleh akan terlihat dalam jangka waktu yang tidak

terprediksi. Oleh sebab itu, kewirausahaan sangat tepat untuk dijelaskan dengan menggunakan teori intensi. Pada pembahasan berikutnya, akan dibahas lebih jelas mengenai intensi dan intensi berwirausaha.

2.2. Intensi Berwirausaha

2.2.1. Definisi Intensi

Fishbein dan Ajzen (1975) mendefinisikan intensi sebagai:

"A person's location on a subjective probability dimension involving a relation between himself and some action" (p.288).

Definisi di atas menyatakan bahwa intensi merupakan dimensi probabilitas subjektif individu dalam kaitan antara diri dan perilaku (Fishbein & Ajzen, 1975). Dalam hal ini intensi merupakan komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu (Wijaya, 2007). Bandura (dalam Wijaya, 2007) menyatakan bahwa intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan keadaan tertentu di masa depan.

Lebih lanjut, Hisrich, Peters, dan Shepherd (2008) menyatakan:

"Intentions capture the motivational factors that influence a behavior; they are indications of how hard people are willing to try, of how much of an effort they are planning to exert in order to perform the behavior".

Definisi di atas menyatakan bahwa intensi menggambarkan faktor motivasional yang mempengaruhi seseorang terhadap suatu perilaku dan seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan untuk menampilkan perilaku tersebut (Hisrich, Peters, & Shepherd, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar intensi seseorang untuk terlibat dalam suatu perilaku, maka semakin besar kemungkinan untuk menampilkan perilaku tersebut (Ajzen, dalam Duijn, 2004).

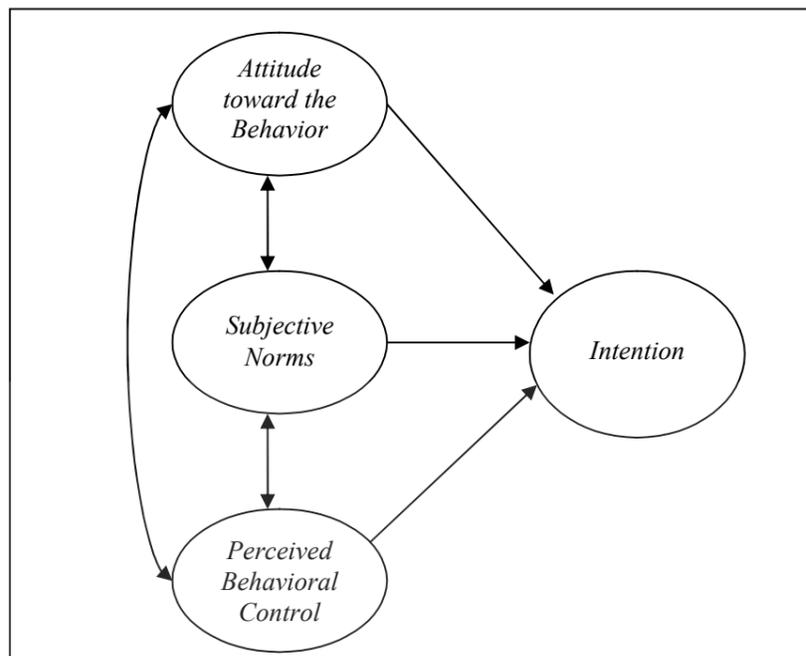
Disamping itu, Fishbein dan Ajzen (1975) menambahkan bahwa dalam berbagai cara, intensi dapat dipandang sebagai kasus khusus dari *belief* (keyakinan), di mana objeknya selalu adalah orang itu sendiri dan atributnya selalu adalah

perilaku. Oleh sebab itu, dalam membahas intensi harus selalu memperhitungkan individu itu sendiri dan perilaku yang ditampilkannya.

Intensi itu sendiri merupakan bagian terpenting dalam teori perilaku terencana (*planned behavior*) dari Ajzen (1991). Teori perilaku terencana dari Ajzen dirancang untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku manusia, yang memfokuskan pada intensi individu tersebut untuk menampilkan suatu perilaku (Veciana, Aponte, & Urbano, 2005). Dalam teori perilaku terencana dari Ajzen (1991) tersebut, intensi seseorang untuk melakukan suatu perilaku ditentukan oleh tiga faktor motivasional, yaitu:

1. Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), yaitu penilaian individu secara umum terhadap perilaku. Semakin positif penilaian individu terhadap suatu perilaku, maka semakin besar pula kemungkinan perilaku tersebut untuk ditampilkan.
2. Norma subjektif (*subjective norm*), yaitu persepsi individu terhadap nilai, kepercayaan, maupun norma yang dipegang oleh orang-orang terdekat (*significant others*) dari individu, dan seberapa jauh hal tersebut mempengaruhi individu untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu. Bila individu yakin bahwa kebanyakan *significant others* mengharapkannya untuk melakukan suatu perilaku tertentu, maka individu tersebut cenderung akan menampilkan perilaku tersebut. Jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka individu akan cenderung menghindari untuk menampilkan perilaku tersebut.
3. Kendali tingkah laku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*), yaitu persepsi individu mengenai kemungkinan dilakukannya perilaku, yang menjadi prediktor yang penting terhadap muncul atau tidaknya perilaku. Individu cenderung untuk memilih perilaku yang mereka yakini bisa mereka kendalikan dan kuasai. Hal ini serupa dengan *self efficacy* dari Bandura (1986), karena baik *perceived behavioral control* maupun *self efficacy* sama-sama menekankan pada persepsi kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan suatu perilaku.

Model dari teori perilaku terencana (*planned behavior*) dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2.1. Teori *planned behavior* Ajzen (1991)

2.2.2. Intensi Berwirausaha

Keputusan untuk berwirausaha merupakan suatu keputusan yang diambil oleh individu secara sengaja dan sadar (Krueger, Reilly & Carsrud, 2000), oleh karena itu merupakan hal yang berdasar untuk menganalisa bagaimana keputusan tersebut dapat diambil oleh individu. Dalam hal ini, intensi untuk berwirausaha dapat menjadi langkah awal dalam pembentukan suatu usaha yang baru (Lee & Wong dalam Linan & Chen, 2006). Dengan demikian, adanya intensi untuk berwirausaha merupakan elemen awal dan menentukan akan ditampilkannya perilaku berwirausaha (Kolvereid, Fayolle, & Gailly, dalam Linan & Chen, 2006). Sebagai tambahan, adanya intensi terhadap suatu perilaku merupakan satu-satunya prediktor terbaik terhadap munculnya perilaku tersebut (Krueger, Reilly & Carsrud, 2000). Dengan mengetahui intensi seseorang untuk berwirausaha, maka secara umum dapat dilakukan prediksi bahwa kemungkinan orang tersebut akan memulai suatu usaha atau berwirausaha di masa depan. Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari Kolvereid, Fayolle dan Gailly (dalam Linan & Chen, 2006) yang menyatakan dengan

adanya intensi untuk memulai dapat menjadi elemen yang menentukan bagi seseorang dalam menampilkan perilaku berwirausaha.

Dalam hal ini, Hisrich, Peters, dan Shephed (2008), mendefinisikan intensi berwirausaha sebagai:

”The motivational factors that influence individuals to pursue entrepreneurial outcomes”.

Definisi di atas menjelaskan bahwa intensi berwirausaha merupakan faktor motivasional yang mendorong seseorang dalam menampilkan perilaku kewirausahaan (Hisrich, Peters, & Shephed, 2008). Lebih lanjut, Katz dan Gartner (dalam Indarti & Rostiani, 2008) mendefinisikan intensi berwirausaha sebagai suatu proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha. Selain itu, Katz dan Gartner (dalam Indarti & Rostiani, 2008) juga menyatakan bahwa seseorang dengan intensi untuk memulai suatu usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang akan dijalankannya bila dibandingkan dengan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha.

Berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya telah menunjukkan bahwa teori perilaku terencana (*planned behavior*) dari Ajzen (1991) dapat digunakan untuk menjelaskan intensi berwirausaha dengan sangat baik. Teori perilaku terencana merupakan suatu teori yang dapat diaplikasikan untuk menjelaskan semua perilaku yang dilakukan secara sengaja dan hal tersebut menghasilkan hasil yang cukup baik pada bidang yang cukup luas, termasuk di dalamnya dalam masalah pemilihan karir (Linan & Chen, 2006). Dalam hal ini, keputusan untuk berwirausaha merupakan suatu keputusan yang diambil oleh individu secara sengaja dan sadar, oleh karena itu dapat dijelaskan dengan baik oleh teori perilaku terencana. Berdasarkan teori tersebut, nantinya akan ditemui hubungan antara intensi berwirausaha dengan performa yang akan ditampilkannya. Intensi dalam hal ini menjadi elemen yang fundamental dalam menjelaskan perilaku. Adanya intensi berwirausaha merupakan indikasi dari seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan individu untuk menampilkan perilaku berwirausaha (Linan, 2008).

Dengan mengadaptasi teori *planned behavior* dari Ajzen (1991), Linan (2008) menjelaskan bahwa intensi berwirausaha mencakup tiga faktor motivasional yang akan mempengaruhi munculnya perilaku, yaitu sikap terhadap kewirausahaan, kendali tingkah laku yang dipersepsikan, dan juga norma subjektif yang dipersepsikan. Penjelasan mengenai ketiga faktor motivasional tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sikap terhadap kewirausahaan (*attitude towards start-up / personal attitude*)

Sikap terhadap kewirausahaan merujuk pada derajat penilaian sejauh mana individu memiliki penilaian positif atau negatif untuk menjadi seorang wirausaha. Dalam hal ini tidak hanya mencakup aspek afektif saja, tetapi juga mencakup aspek penilaian evaluatif dalam menjadi berwirausaha.

2. Kendali tingkah laku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*)

Hal ini menunjukkan persepsi yang dimiliki individu terhadap kompetensinya dalam mengendalikan tingkah laku tertentu, yang dalam hal ini ialah perilaku berwirausaha. Faktor ini sering disebut juga *self-efficacy*, yang merupakan persepsi seseorang akan kemudahan atau kesukaran menjadi seorang wirausaha (Linan, Urbano, & Guerrero, 2008). Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai proses yang berbeda, seperti penguasaan materi, adanya *role model*, adanya persuasi sosial, dan juga penilaian (Bandura dalam Linan, Urbano, & Guerrero, 2008).

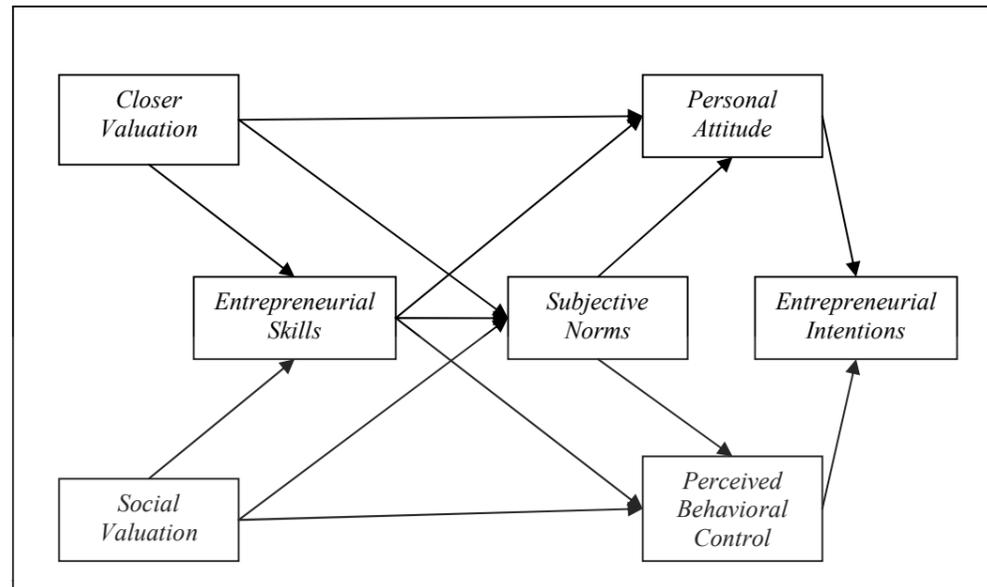
3. Norma-norma subjektif (*subjective norms*)

Norma sosial yang dimaksud adalah persepsi individu mengenai tekanan sosial yang diberikan oleh keluarga, teman, atau juga orang-orang terdekat lainnya terhadap keputusannya dalam menampilkan perilaku berwirausaha. Dalam hal ini persepsi akan penilaian sosial tersebut menjadi acuan bagi individu untuk menyetujui atau tidak menyetujui keputusannya dalam menjadi seorang wirausaha (Ajzen, dalam Linan, Urbano, & Guerrero, 2008). Dalam hal ini, bila individu yakin bahwa orang-orang terdekatnya mengharapkannya untuk menampilkan perilaku berwirausaha, individu tersebut cenderung untuk menampilkan perilaku berwirausaha. Jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka individu akan cenderung menghindari untuk menampilkan perilaku berwirausaha.

Berdasarkan model intensi berwirausaha di atas, dapat dikatakan bahwa individu memutuskan untuk mendirikan suatu usaha yang baru dengan berdasarkan pada tiga elemen, yaitu: sikapnya terhadap kewirausahaan, norma sosial yang dipersepsikan terkait pilihannya untuk menjadi wirausaha, dan kemampuan dalam berwirausaha yang dipersepsikan dimiliki olehnya.

Selain faktor motivasional tersebut, Linan, Urbano, dan Guerrero (2008) juga menambahkan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi intensi seseorang dalam berwirausaha. Faktor tersebut ialah faktor lingkungan sosial dari individu. Faktor lingkungan (*environmental value*) sendiri merupakan dinamika sosial dari kewirausahaan, yaitu tingkat penghargaan sebuah komunitas terhadap perilaku kewirausahaan (Bygrave & Minniti, dalam Linan, Urbano, & Guerrero, 2008). Faktor lingkungan ini memberi pengaruh yang cukup kuat terhadap intensi berwirausaha dari individu, dimana penilaian positif atau negatif dari komunitas tempat individu berada dapat ikut menentukan intensi berwirausaha dari individu (Linan, Urbano, & Guerrero, 2008). Faktor lingkungan tersebut mencakup faktor nilai sosial (*social value*) dan faktor nilai lingkungan terdekat individu (*closer valuation*). Seseorang menerima pengaruh dari lingkungan terdekat di sekitarnya, yaitu bisa hubungan dengan keluarga dan teman-teman, yang dapat mempengaruhi secara langsung kepada persepsi seseorang terhadap pemilihan karir (Linan, 2008). Kennedy (dalam Linan, 2008) menyatakan bahwa penilaian lingkungan tersebut berpengaruh terhadap daya tarik pribadi (*personal attraction*) dan juga norma subjektif (*subjective norms*) individu terhadap perilaku berwirausaha.

Dalam jurnalnya, Linan (2008) juga menambahkan faktor kemampuan wirausaha (*entrepreneurial skill*) ke dalam teori *planned behavior* untuk membahas intensi berwirausaha. Kemampuan berwirausaha tersebut mengindikasikan seberapa besar keyakinan diri individu bahwa dirinya memiliki level kemampuan-kemampuan tertentu yang cukup tinggi, yang dibutuhkan berkaitan dengan kewirausahaan (Linan, 2008). Memiliki kemampuan tersebut dapat membuat individu merasa lebih mampu untuk memulai suatu usaha (Denoble et al., dalam Linan, 2008). Oleh sebab itu, faktor kemampuan berwirausaha juga turut diperhitungkan. Secara lebih jelas, penjabaran intensi berwirausaha oleh Linan (2008) tersebut, berdasarkan teori *planned behavior*, secara umum dapat digambarkan dalam skema berikut:



Gambar 2.2. Model Intensi Berwirausaha dari Linan (2008)

Munculnya intensi berwirausaha pada diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti karakteristik demografis, karakteristik lingkungan dan juga karakteristik kepribadian dari orang tersebut (Indarti dan Rostiani, 2008). Lebih lanjut, Indarti dan Rostiani (2008) menyatakan bahwa karakteristik demografis yang dapat mempengaruhi munculnya intensi berwirausaha antara lain adalah umur, jenis kelamin, latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerja seseorang. Kristiansen (dalam Indarti dan Rostiani, 2008) menyatakan karakteristik lingkungan yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha antara lain hubungan sosial, infrastruktur fisik dan institusional dan juga faktor budaya. Sedangkan karakteristik kepribadian yang dapat mempengaruhi munculnya intensi berwirausaha antara lain motivasi berprestasi, keberanian dalam mengambil risiko, *locus of control* dan *self efficacy* (Pillis dan Reardon, 2007). Selain keempat karakteristik tersebut, terdapat karakteristik kepribadian lainnya yang memberikan pengaruh yang cukup penting terhadap kewirausahaan, yaitu kemandirian (Robinson dan Hunt, 1988), yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

2.3. Kemandirian

Kemandirian, seperti identitas diri yaitu merupakan isu psikososial yang selalu hadir dalam seluruh siklus kehidupan manusia (Steinberg, 1999). Isu ini muncul di setiap situasi yang menuntut individu untuk mengandalkan dan bergantung kepada dirinya sendiri, seperti di saat menghadapi masalah dengan teman, memasuki perguruan tinggi, memasuki dunia pekerjaan, menikah, dsb. Kemandirian yang dimiliki individu akan membentuknya siap dalam menghadapi situasi dan persoalan yang ada.

Kemandirian adalah bagian terpenting yang harus terpenuhi pada masa dewasa karena akan mempengaruhi identitas diri yang terbentuk dan dalam upaya memenuhi tugas perkembangan di masa dewasa. Selain itu, kemandirian juga merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting bagi masa dewasa, sebab selain dapat mempengaruhi kinerja individu (Conger, 1991), kemandirian juga dapat membantu seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan, dan bahkan untuk memperoleh penghargaan (Connell dalam Kuperminc, dkk., 1996).

Agar dapat lebih mengerti mengenai apa yang dimaksud dengan kemandirian dalam penelitian ini, maka selanjutnya akan dibahas mengenai definisi dan penjelasan mengenai kemandirian.

2.3.1. Definisi Kemandirian

Banyak ahli telah menjelaskan mengenai definisi dari kemandirian. Berikut ini akan diuraikan beberapa definisi mengenai kemandirian tersebut.

Hill dan Holmbeck (dalam Collins, Gleason, & Sesma, 1997) mendefinisikan kemandirian sebagai berikut :

"Autonomy refers not to freedom from others (e.g., parents), but freedom to carry out actions on one's own behalf while maintaining appropriate connections to significant others".

Definisi di atas menyatakan bahwa kemandirian bukan merujuk pada kebebasan dari orang lain (misalnya orang tua), tetapi kebebasan dalam melakukan tindakannya

berdasarkan kepentingannya, sementara tetap mempertahankan hubungan yang suportif dengan orang-orang terdekatnya.

Dalam hal ini, Shaffer (2002) mendefinisikan kemandirian sebagai berikut :

”The capacity to make decisions independently, to serve as one’s own source of emotional strength, and to otherwise manage one’s life tasks without depending on others for assistance”.

Definisi di atas menyatakan kemandirian sebagai kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan menjadikannya sebagai sumber kekuatan emosi diri, dan dalam menghadapi tantangan kehidupannya, tanpa bergantung kepada bantuan orang lain.

Lebih lanjut, Burnadib (dalam Mu’tadin, 2002) mendefinisikan kemandirian sebagai suatu keadaan ketika seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, tampak bahwa definisi tersebut saling melengkapi sehingga dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kebebasan individu dalam melakukan tindakan maupun membuat keputusan yang penting guna menghadapi tantangan dalam hidupnya, tanpa bergantung pada bantuan orang lain tetapi tetap menjaga hubungan yang suportif dengan orang di sekitarnya.

2.3.2. Periode Pembentukan Kemandirian

Secara umum, kemandirian tidak dapat selesai dan berhenti pada satu tahap kehidupan, melainkan akan terus berkembang di dalam setiap tahap perkembangan individu. Menurut teori perkembangan psikososial oleh Erikson (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2007), kemandirian mulai terlihat pada saat anak berusia 18 bulan hingga 3 tahun. Pada masa ini, seorang anak telah mulai mengembangkan kontrol diri terhadap kontrol-kontrol eksternal (misalnya orang tua). Anak mulai melakukan

sesuatu yang diinginkannya dan mulai bisa mengatakan tidak atas apa yang tidak diinginkannya.

Kemandirian menjadi perhatian utama di masa remaja, dimana pada masa ini terjadi perubahan sosial, fisik, dan kognitif dalam diri remaja (Santrock, 1996). Jika di masa anak-anak, kemandirian anak lebih ditekankan pada segi tingkah lakunya, maka kemandirian di masa remaja sudah melibatkan perkembangan kognisi, emosi, dan psikomotor yang lebih matang, dan pada tahap ini remaja sudah mulai dibebankan tanggung jawab (Steinberg, 1999). Perkembangan kemandirian ini juga akan berlanjut di masa dewasa muda, dimana pada masa ini individu diharapkan telah mencapai kematangan dalam kemandirian emosional, kemandirian bertingkah laku, dan juga kemandirian nilai yang dianutnya (Steinberg, 1999).

2.3.3. Aspek Kemandirian

Steinberg (2002) memberikan tiga aspek dari kemandirian, yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian dalam bertingkah laku (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*value autonomy*). Ketiga aspek kemandirian tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing dalam menjelaskan kemandirian, dan setiap aspeknya telah cukup untuk mendefinisikan kemandirian itu sendiri. Penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga aspek kemandirian dari Steinberg (2002) tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Kemandirian emosional (*emotional autonomy*)

Hubungan antara anak dengan orang tuanya mengalami perubahan sepanjang kehidupan seseorang. Perubahan dalam ekspresi afeksi, distribusi kekuasaan, dan pola interaksi verbal adalah contoh dari perubahan yang terjadi ketika terjadinya transformasi hubungan antara anak dengan orang tuanya. Ketika individu telah berada pada tahap remaja akhir, individu telah menampilkan ketergantungan terhadap orang tua yang sangat berkurang bila dibandingkan ketika individu masih anak-anak. Kemandirian emosional merupakan aspek dari kemandirian yang berhubungan dengan terjadinya perubahan dalam hubungan individu dengan orang-orang terdekatnya, khususnya orang tua. Individu dewasa muda yang mandiri akan memiliki perasaan individuasi yang baik dan tidak lagi bergantung kepada orang tuanya. Ia juga mampu

melepaskan ketergantungan kekanak-kanakkan dari orang tua dan membentuk hubungan yang lebih dewasa, lebih bertanggung jawab, dan mengurangi ketergantungannya. Meskipun individu mengalami perubahan hubungan dengan orang tuanya dalam mencapai kemandirian emosional, akan tetapi tidak berarti hubungan di dalam keluarganya menjadi rusak (Guisinger & Blatt, dalam Steinberg, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian emosional di sini bukan berarti memiliki emosi yang terpisah dari orang tuanya. Mandiri dalam hal ini berarti tidak lagi bergantung berlebihan secara emosional dengan orang tua, namun tetap memiliki hubungan yang dekat dengan mereka. Perubahan bentuk hubungan antara anak dengan orang tuanya dapat dilihat dari aspek berikut:

1. Melakukan de-idealisasi terhadap orang tua.

Dengan melakukan de-idealisasi, individu telah mampu untuk mengubah figur kekanak-kanakkannya mengenai orang tua menjadi figur yang lebih matang dan akurat. Individu tidak lagi melihat figur orang tuanya sebagai figur yang mengetahui segalanya (*all-knowing*) dan memiliki kekuasaan atas segalanya (*all-powerful*). Dalam hal ini individu mengetahui bahwa orang tuanya bisa saja berbuat kesalahan.

2. Mampu melihat dan berinteraksi dengan orang tuanya sebagai individu dan bukan sebagai orang tua.

Individu dewasa muda telah mampu melihat bahwa hubungannya dengan orang tua merupakan hubungan yang lebih kooperatif dan seajar, serta saling memberi dan menerima. Orang tua sudah mulai bisa mengungkapkan diri kepada anaknya dan anak juga telah mampu bersimpati di saat orang tua sedang memiliki masalah atau menghadapi hari yang berat di pekerjaannya. Dalam hal ini individu melihat orang tua bukan saja sebagai sumber pemberi dukungan emosional saja, tetapi juga sebagai pihak yang juga membutuhkan dukungan emosional di saat sedang mengalami kesusahan. Kemampuan ini baru dapat berkembang dengan baik pada masa dewasa muda (Smollar & Youniss; White, Speisman, & Costos, 1983 dalam Steinberg, 2002).

3. Non-dependensi

Non-dependensi berarti kemampuan untuk bergantung atau mengandalkan diri sendiri saat memerlukan bantuan. Dalam hal ini individu tidak langsung mencari orang tuanya ketika ia sedang merasa sedih, khawatir, ataupun ketika ia sedang membutuhkan bantuan. Ketika individu berbuat suatu kesalahan, ia telah mampu mengatasinya sendiri tanpa harus meminta bantuan kepada orang tua.

4. Perasaan individuasi dalam hubungannya dengan orang tua.

Individu dengan perasaan individuasi, akan mengizinkan dirinya melepaskan diri dari ikatan orang tuanya. Ia tidak lagi menceritakan segala pikiran dan perasaannya kepada orang tuanya. Ia juga mulai mengizinkan terdapatnya hal-hal yang tidak diketahui oleh orang tua mengenai dirinya. Pencapaian individuasi terhadap orang tua dimungkinkan, terutama di masa dewasa muda, karena terdapatnya hubungan di luar lingkungan keluarga yang mampu menyediakan dukungan emosional. Seseorang yang individuasi akan mampu memisahkan diri dari orang tua dan cenderung lebih dekat kepada orang-orang di luar lingkungan keluarganya, seperti sahabat atau pasangan.

b. Kemandirian dalam bertingkah laku (*behavioral autonomy*)

Individu yang berada di masa dewasa muda diharapkan sudah mencapai kemandirian dalam bertingkah laku (*behavioral autonomy*). Kemandirian dalam bertingkah laku merupakan aspek dari kemandirian yang berhubungan dengan kapasitas individu dalam mengambil suatu keputusan secara mandiri, dengan terbebas dari pengaruh orang lain dan memiliki kendali terhadap apa yang dilakukannya. Individu yang telah mandiri dalam bertingkah laku bukanlah individu yang melakukan segala sesuatunya bersandar pada dirinya sendiri, akan tetapi adalah individu yang mampu mencari dan mendengarkan saran dari orang lain ketika dibutuhkan, dapat mempertimbangkan risiko dari tingkah laku yang dilakukannya, dan dapat mencapai pemahaman mengenai bagaimana seharusnya ia bertingkah laku (Hill & Holmbeck, dalam Steinberg, 2002).

Kemandirian dalam bertingkah laku dapat dilihat dari kemampuan individu dalam:

1. Kemampuan dalam membuat keputusan.

Individu telah mampu melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang, yang membuat individu tersebut mampu membuat pertimbangan dengan lebih matang, yang dimana hal tersebut penting dalam mempertimbangkan saran dan pendapat yang diberikan oleh orang lain sebelum memutuskan sesuatu. Selain itu, individu juga telah mampu mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan maupun keputusan yang diambilnya. Perubahan-perubahan kognitif ini nantinya akan menghasilkan kemampuan membuat keputusan yang semakin berkembang dan akan berujung pada kemampuan individu untuk bertingkah laku secara mandiri.

2. Ketahanan terhadap pengaruh orang lain.

Durkin (1995) memandang ketahanan terhadap pengaruh orang lain sebagai kemampuan individu untuk bertindak atas ide-idenya sendiri, bukan berdasarkan konformitas terhadap *peer*. Individu dewasa muda seringkali berada pada suatu persimpangan, ketika pendapatnya bertentangan dengan pendapat yang diberikan oleh orang tua maupun oleh teman sebayanya (*peer*). Dalam beberapa situasi, pendapat dari teman sebaya lebih berpengaruh apabila menyangkut keputusan-keputusan yang bersifat jangka pendek dan terkait masalah sosial, seperti dalam hal gaya berpakaian, selera musik, atau pemilihan aktivitas rekreasi. Akan tetapi apabila keputusan tersebut bersifat jangka panjang seperti berkaitan dengan rencana pendidikan, karir, atau masalah nilai-nilai dan keyakinan agama, individu lebih mengutamakan pendapat dari orang tua (Brittain; Young & Ferguson, dalam Steinberg, 2002). Sedangkan jika membutuhkan informasi yang objektif, individu akan meminta masukan dari orang yang kompeten, seperti misalnya guru (Young & Ferguson, dalam

Steinberg, 2002). Individu yang berada pada tahap ini akan memandang perbedaan pendapat-pendapat itu hanya sebagai pertimbangan saja, untuk kemudian mencapai kesimpulannya sendiri dan bertindak berdasarkan apa yang diyakininya, tanpa terpengaruh oleh pendapat orang lain tersebut.

3. Perasaan bergantung terhadap diri sendiri (*self-reliance*)

Perasaan *self-reliance* ini berfokus pada penilaian subjektif dari individu mengenai seberapa mandiri mereka. Durkin (1995) menyatakan bahwa individu dengan perasaan *self-reliance* akan merasa bebas dari ketergantungan terhadap orang lain, berinisiatif, dan memiliki perasaan mampu mengatur hidupnya sendiri. Individu dengan *self-reliance* yang tinggi menunjukkan *self-esteem* yang lebih tinggi dan juga menunjukkan masalah dalam bertingkah laku yang lebih sedikit (Owens, Mortimer, & Finch; Wolfe & truxillo, dalam Steinberg, 2002).

c. Kemandirian nilai (*value autonomy*)

Terbentuknya kemandirian nilai merupakan suatu proses yang kompleks dan baru akan terbentuk setelah terbentuknya kemandirian emosional dan kemandirian dalam bertingkah laku. Kemandirian nilai merupakan aspek dari kemandirian yang berhubungan dengan kapasitas individu dalam mengembangkan dan memegang teguh nilai-nilai yang dianutnya, mengenai apa yang baik dan buruk, dengan tidak mengikuti tuntutan dari pihak lain. Kemandirian ini berkembang baik pada masa dewasa muda karena didukung oleh kemampuan menalar dan pemikiran hipotesis individu dewasa muda yang sudah lebih baik dari masa-masa sebelumnya. Untuk mencapai kemandirian ini individu akan mempertanyakan nilai-nilai dan kepercayaan yang ditanamkan oleh orang tua maupun oleh figur otoritas pada masa sebelumnya dan mencoba untuk mengembangkan prioritas dirinya sendiri. Kemandirian nilai memiliki tiga aspek, yaitu:

1. Moralitas.

Individu dewasa muda telah berada pada tahap penalaran post-konvensional (*postconventional moral reasoning*), di mana pada tahap penalaran ini individu telah mampu melihat bahwa peraturan maupun norma yang berlaku di masyarakat adalah suatu hal yang bersifat subjektif dan bukan sesuatu yang absolut. Individu telah mampu berpikir bahwa ia memiliki kewajiban moral untuk mengikuti norma sosial di masyarakat, akan tetapi hanya sebatas bila pelaksanaan norma sosial tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip moral yang ada. Terkadang, norma sosial tersebut juga perlu dipertanyakan ketika prinsip yang lebih penting (keadilan, persamaan, dan kehidupan manusia) menjadi prioritas ketimbang norma sosial yang berlaku.

2. Politik.

Cara berpikir individu terhadap politik mengalami perubahan dalam beberapa tahap, yaitu:

- a) Cara pandang individu yang lebih abstrak terhadap politik. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan respon yang diberikan oleh anak-anak maupun dewasa muda terhadap pertanyaan yang berhubungan dengan politik, dimana respon yang diberikan oleh individu dewasa muda menunjukkan pernyataan yang lebih bersifat umum dan abstrak.
- b) Cara pandang individu terhadap politik tidak lagi bersifat otoriter dan kaku. Individu memiliki kepatuhan terhadap otoritas maupun kepercayaan terhadap pemerintah yang semakin berkurang.
- c) Berkembangnya sikap dan tingkah laku yang masuk akal dan konsisten berdasarkan prinsip-prinsip yang dimilikinya.

3. Agama.

Kepercayaan terhadap agama dalam tahap ini juga sudah berkembang menjadi semakin abstrak, sesuai prinsip yang dimiliki, dan semakin independen bagi individu. Kepercayaan individu terhadap agama berorientasi kepada hal-hal yang bersifat spiritual dan ideologis, bukan lagi sekedar ritual, praktek, maupun budaya dari agama tersebut (Wuthnow & Glock, dalam Steinberg, 2002). Individu dewasa muda juga telah memiliki keyakinan yang merefleksikan keyakinan dirinya (*individuated-reflective faith*), dimana ia menjadi mampu untuk memiliki kepercayaan agama berdasarkan sistem kepercayaan personal dan spiritual dari dirinya sendiri dan bukan bergantung pada ajaran agama yang telah diberikan oleh orang tuanya (Fowler, dalam Santrock, 2002).

Penelitian ini akan memfokuskan pada dua aspek kemandirian dari Steinberg (2002), yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*) dan kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*). Sedangkan kemandirian nilai (*value autonomy*) tidak digunakan pada penelitian ini disebabkan karena keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti, hal ini disebabkan karena pengukuran dari kemandirian nilai (*value autonomy*) membutuhkan pengukuran yang lebih lanjut bila dibandingkan dengan kemandirian emosional (*emotional autonomy*) maupun kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*). Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh Kohlberg dan Gilligan (dalam Steinberg, 2002) bahwa pengukuran kemandirian nilai dilakukan dalam bentuk wawancara kualitatif, dimana setiap respon jawaban dari subjek kemudian akan dianalisa sebelum kemudian dilakukan kategorisasi. Selain itu aspek-aspek dari kemandirian nilai (*value autonomy*) seperti penalaran moral, agama, dan politik juga dirasakan peneliti kurang memiliki relevansi dengan bidang kewirausahaan yang akan diteliti.

2.4. Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Indonesia

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu untuk menjelaskan mengenai karakteristik dari mahasiswa itu sendiri. Mulai dari definisi dan juga tahap perkembangan yang tengah dilaluinya.

2.4.1. Definisi Mahasiswa

Menurut Roeslan Abdulgani (dalam Hastati, 1994), secara formal fungsional, mahasiswa adalah setiap individu yang sedang menuntut ilmu pengetahuan dalam salah satu perguruan tinggi. Sementara itu, Endang Suryatmadja (dalam Hastati, 1994) mendefinisikan mahasiswa sebagai seorang dewasa yang merupakan bagian dari generasi muda serta yang menjalankan kewajiban-kewajiban pendidikan dalam satu lembaga perguruan tinggi.

Dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi serta menjalankan kewajiban-kewajiban pendidikannya dalam satu lembaga perguruan tinggi. Lebih lanjut, yang dimaksud dengan mahasiswa tingkat akhir Universitas Indonesia adalah individu yang sedang menuntut ilmu dan telah mencapai tingkat akhir di Universitas Indonesia serta menjalankan kewajiban-kewajiban pendidikannya (sedang mengerjakan tugas akhir).

2.4.2. Mahasiswa dalam Tahap Perkembangannya

Dilihat dari usianya, mahasiswa termasuk ke dalam tahap perkembangan dewasa muda. Mahasiswa program Strata 1 umumnya berusia antara 18 hingga 25 tahun, dan mahasiswa tingkat akhir umumnya berusia 20 hingga 25 tahun, yang jika dilihat dalam teori perkembangan akan termasuk dalam tahap dewasa muda (*young adulthood*). Tahap dewasa muda ini berada pada rentang usia 20 hingga 40 tahun (Papalia, Olds, & Feldman, 2007).

2.4.3. Teori Perkembangan Dewasa Muda dari Levinson

Levinson (dalam Turner dan Helms, 1995) menyatakan bahwa hidup dapat dibagi menjadi beberapa era yaitu *era of preadulthood* (usia 0-22 tahun), *era of early adulthood* (usia 17-45 tahun). Sedangkan masa yang tumpah tindih diantaranya

disebut *early adult transition* (usia 17-22 tahun). Periode di dalam era dewasa muda meliputi *entry life structure for early adulthood* (usia 22-28 tahun), *age transition* (usia 28-33 tahun), kemudian *culminating life structure for early adulthood* (usia 33-40 tahun), dan setelah itu ada *mid-life transition* (usia 40-45 tahun).

Karena mahasiswa tingkat akhir umumnya berusia 20-25 tahun, maka termasuk ke dalam fase akhir *early adult transition* dan fase awal *entry life structure for early adulthood*, maka yang akan dibahas adalah tugas perkembangan pada tahap-tahap tersebut. Levinson (dalam Turner dan Helms, 1995) menyatakan pada masa *early adult transition* terdapat dua tugas perkembangan, yaitu:

1. Mengakhiri struktur hidup remaja dan meninggalkan dunia *pre-adult*, yang artinya mengurangi ketergantungan terhadap orang tua atau keluarga.
2. Membentuk dasar untuk hidup di dunia dewasa agar dapat sepenuhnya menjadi bagian dari dunia dewasa tersebut. Disini individu harus memahami lebih banyak mengenai diri sendiri dan mengenai dunia/lingkungannya. Pilihan-pilihan harus dibuat dan tujuan hidup yang spesifik harus direncanakan.

Pada masa *entry life structure for early adulthood* individu harus membentuk struktur hidup yang mengaitkan nilai yang dianutnya dengan nilai yang dianut dewasa pada umumnya. Ia harus mempertimbangkan berbagai pilihan dan kesempatan yang ada untuk dapat menjadi dewasa yang seutuhnya dan hidup menurut apa yang telah dipilihnya tersebut, misal pilihan karir, gaya hidup, nilai-nilai yang dianut, dan juga hubungan interpersonal (Turner dan Helms, 1995).

2.4.4. Kemandirian pada Mahasiswa

Seperti yang telah disampaikan di atas, mahasiswa yang berada pada rentang usia antara 18 hingga 25 tahun, menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2007) berada pada tahap dewasa muda (*young adulthood*). Pada tahap dewasa muda ini, kemandirian memegang peranan penting dalam kehidupan individu. Erikson dan Chickering (dalam Mather & Winston, 1998) menyatakan bahwa pencapaian kemandirian adalah tugas perkembangan yang sangat penting pada tahap dewasa muda. Tugas perkembangan yang dimaksud di sini adalah kemampuan individu

untuk melepaskan diri dari ketergantungan dan mencapai kemandiriannya, dengan menekankan pada hubungan interpersonal yang sehat sebagai hasil dari tercapainya penguasaan diri oleh individu. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan dari Chiccelli (2008) yang menyatakan bahwa kemandirian pada masa dewasa muda akan membantu individu untuk :

- a. Memudahkan terjadinya transisi menjadi individu dewasa, yang pada masa krisis seperti sekarang bertambah rumit dengan terjadinya perubahan-perubahan dalam dunia kerja dan kualifikasi kerja yang dibutuhkan.
- b. Membantu mengurangi ketergantungan individu terhadap keluarganya, terlepas apakah mereka itu mahasiswa atau sedang tidak bekerja.
- c. Mengembangkan kematangan psikososial individu, yang memungkinkan mereka untuk melindungi diri mereka sendiri dari berbagai ancaman penyakit.
- d. Mendorong individu untuk mempunyai komitmen dan kematangan kepada proyek-proyek personal atau sosial, yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan, solidaritas, seni, lingkungan, dan lain-lain.

Steinberg (2002) menyatakan bahwa individu yang berada pada tahap dewasa muda diharapkan sudah dapat mencapai kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), dan sedang mengalami kematangan dalam kemandirian nilai (*value autonomy*). Ketika individu telah berada pada tahap remaja akhir, individu telah menampilkan ketergantungan terhadap orang tua yang sangat berkurang bila dibandingkan ketika individu masih anak-anak, dan hal tersebut akan semakin berkurang ketika individu memasuki tahap dewasa muda. Individu dewasa muda yang mandiri akan memiliki perasaan individuasi yang baik dan tidak lagi bergantung kepada orang tuanya. Ia juga mampu melepaskan ketergantungan kekanak-kanakan dari orang tua dan membentuk hubungan yang lebih dewasa, lebih bertanggung jawab, dan mengurangi ketergantungannya. Selain itu individu yang berada pada tahap dewasa muda juga telah mampu mencari dan mendengarkan saran dari orang lain ketika dibutuhkan, dapat mempertimbangkan risiko dari tingkah laku yang dilakukannya, dan dapat mencapai pemahaman mengenai bagaimana seharusnya ia bertingkah laku (Hill & Holmbeck, dalam

Steinberg, 2002). Selain kemandirian emosional dan kemandirian tingkah laku, kemandirian nilai juga mulai dapat berkembang dengan baik pada masa dewasa muda karena didukung oleh kemampuan menalar dan pemikiran hipotesis individu dewasa muda yang sudah lebih baik dari masa-masa sebelumnya.

2.4.5. Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa

Tingkat pendidikan yang diperoleh oleh seseorang akan mempengaruhi aspirasi dan sikap individu tersebut terhadap kewirausahaan. Oleh karena itu, Li (2004) menyatakan bahwa penting untuk mempelajari hal-hal yang menjadi prediktor dari munculnya intensi berwirausaha pada masa perguruan tinggi, agar dapat menghasilkan wirausaha-wirausaha yang potensial nantinya. Hal tersebut terlihat dari telah ditetapkannya pendidikan kewirausahaan dalam sistem pendidikan nasional di negara-negara Uni Eropa (Alsos, Isaksen & Softing, 2006). Universitas Indonesia sendiri saat ini juga telah menetapkan dirinya sebagai universitas riset yang menjunjung budaya kewirausahaan (Suara Pembaruan, 16 Februari 2008, hal 1). Berbagai hal tersebut menunjukkan bahwa wirausaha yang memegang peranan penting dalam bidang ekonomi penting untuk dipelajari dan diberikan kepada individu-individu dewasa muda, yang merupakan individu-individu yang potensial untuk memulai usahanya sendiri dan untuk bisa berhasil dalam kegiatan wirausaha tersebut nantinya.

Penelitian yang telah banyak dilakukan menunjukkan bahwa teori perilaku terencana (*planned behavior*) merupakan teori yang dapat menjelaskan dan memprediksi munculnya perilaku berwirausaha. Pada teori perilaku terencana (*planned behavior*) dari Ajzen (1991), intensi seseorang untuk berwirausaha dipengaruhi oleh sikap individu terhadap kewirausahaan, norma subjektif (persepsi dari orang lain mengenai wirausaha), dan kendali tingkah laku yang dipersepsikan. Semakin individu tersebut memiliki sikap terhadap kewirausahaan yang baik dan juga norma subjektif yang mendukung, serta semakin baik kendali tingkah laku yang dipersepsikan, maka semakin besar pula intensi individu tersebut untuk berwirausaha. Penelitian yang dilakukan oleh Li (2004) terhadap mahasiswa China dan India menunjukkan bahwa pada individu dewasa muda, sikap terhadap kewirausahaan dan juga kendali tingkah laku yang dipersepsikan memegang peranan

yang signifikan pada intensi seseorang untuk berwirausaha, sedangkan norma subjektif kurang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap intensi seseorang untuk berwirausaha.

Survey yang dilakukan di Indonesia oleh Biro Pusat Statistika pada tahun 2002 (dalam wijaya, 2007) menemukan bahwa hanya sekitar 6 % saja lulusan SLTA dan perguruan tinggi yang menekuni bidang kewirausahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa minat mahasiswa terhadap kewirausahaan, khususnya di Indonesia masih sangat rendah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kickul dan Guijarro (2004) menunjukkan bahwa pada umumnya, individu dewasa muda dengan jenis kelamin laki-laki mempunyai minat yang lebih besar untuk memulai usahanya sendiri ketimbang individu dewasa muda dengan jenis kelamin perempuan.

2.5. Intensi Berwirausaha dan Hubungannya dengan Kemandirian

Perilaku yang akan dilakukan seseorang dapat kita ketahui dari intensinya. Hal ini disebabkan karena intensi merupakan dimensi probabilitas subjektif individu dalam kaitan antara diri dan perilaku (Fishbein dan Ajzen, 1975). Ajzen (dalam Duijn, 2004) menyatakan bahwa intensi merupakan faktor motivasional bagi seseorang dalam menampilkan perilaku tertentu. Semakin besar intensi seseorang untuk terlibat dalam suatu perilaku, maka semakin besar kemungkinan untuk menampilkan perilaku tersebut (Ajzen, dalam Duijn, 2004). Intensi juga merupakan prediktor terbaik dalam meramalkan perilaku yang terencana (*planned behavior*) jika perilaku tersebut tergolong jarang, sulit diobservasi, atau melibatkan jangka waktu yang tidak terprediksi (Krueger, Reilly & Carsrud, 2000). Wirausaha adalah perilaku yang terencana, oleh karena itu sangat tepat bila dijelaskan melalui intensinya. Dengan mengetahui intensi seseorang untuk berwirausaha, maka secara umum kita dapat memprediksi kemungkinan orang tersebut untuk memulai suatu usaha atau berwirausaha di masa depan.

Munculnya intensi berwirausaha pada diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti karakteristik demografis, karakteristik lingkungan dan juga karakteristik kepribadian dari orang tersebut (Indarti dan Rostiani, 2008). Dalam hal ini, salah satu karakteristik kepribadian yang memberikan pengaruh yang cukup penting terhadap kewirausahaan adalah kemandirian (Robinson dan Hunt, 1988).

Kemandirian didefinisikan oleh Burnadib (dalam Mu'tadin, 2002) sebagai suatu keadaan ketika seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Lebih lanjut, Wirasmita (dalam Suryana, 2003) menyatakan bahwa kemandirian merupakan salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh wirausaha agar bisa sukses. Selain itu, Suryana (2003) menyatakan bahwa kemandirian merupakan salah satu nilai kepribadian yang penting dalam wirausaha, selain keberanian menghadapi risiko, sikap positif dan optimis, kepemimpinan, dan kemauan untuk belajar dari pengalaman. Selain menjadi karakteristik yang harus dimiliki oleh seseorang wirausaha, kemandirian juga menjadi tujuan ketika seseorang melakukan wirausaha. Hal ini terlihat dari pernyataan Suryana (2003) yang menyatakan bahwa kemandirian adalah salah satu tujuan yang mendasari seseorang memutuskan untuk menjadi wirausaha, karena melalui wirausaha, seseorang akan merasa kebutuhannya akan kemandirian menjadi terpenuhi, yang membuat mereka dapat memimpin usahanya dengan penuh kepuasan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kemandirian memegang peranan penting dalam wirausaha.

Bila dihubungkan dengan kemandirian, maka seorang wirausaha yang baik adalah seorang yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Harrel & Alpert (dalam Vecchio, 2003) bahwa tingkat kemandirian yang tinggi adalah hal yang memotivasi individu untuk mendirikan usahanya sendiri dan juga menjadi prediktor keberhasilannya dalam berwirausaha. Selain itu seseorang dengan tingkat kemandirian yang tinggi juga lebih tertarik untuk bekerja di perusahaan kecil yang ia dirikan daripada bekerja di suatu perusahaan besar yang dimiliki oleh orang lain (Harrel & Alpert; McClelland, dalam Vecchio, 2003). Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa individu dengan kemandirian yang tinggi akan cenderung untuk mempunyai intensi berwirausaha yang tinggi. Akan tetapi pembuktian ilmiah terkait hal ini masih belum banyak ditemukan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Vecchio (2003) yang menyatakan bahwa peran kemandirian terhadap ketertarikan maupun intensi seseorang untuk berwirausaha masih perlu diteliti lebih lanjut kebenarannya. Hal senada juga disampaikan oleh

Barbuto (2003) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat kemandirian yang rendah akan menampilkan perilaku kewirausahaan yang lebih baik bila dibandingkan individu dengan tingkat kemandirian yang tinggi. Hal ini disebabkan karena individu dengan tingkat kemandirian yang rendah terbiasa untuk bekerja sesuai dengan struktur kerja yang sistematis, sehingga akan menampilkan hasil kerja yang lebih konsisten. Hasil penelitian dari Vecchio (2003) dan Barbuto (2003) tersebut berbeda dari kebanyakan teori yang telah ada mengenai hubungan kemandirian dengan kewirausahaan maupun intensi berwirausaha.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai kemandirian dalam hubungannya dengan intensi berwirausaha. Peneliti ingin mengetahui apakah tingkat kemandirian berkorelasi secara positif dengan intensi berwirausaha ataupun sebaliknya. Melalui penelitian kuantitatif, peneliti berusaha untuk menguji teori-teori yang dipaparkan mengenai intensi berwirausaha dan kemandirian. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran hubungan antara kedua hal tersebut pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Indonesia.

